

EKSISTENSI KAMPUNG ADAT DI SUMBA TENGAH

The Existence of Traditional Villages in Central Sumba

Nyoman Arisanti

Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan No. 80 Denpasar, 80233

Email: nyoman.arisanti@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 09-01-2019; direvisi: 02-04-2019; disetujui: 01-11-2019;

Abstract

This study aims to see how traditional villages become a marker of the cultural identity of the people of Central Sumba, and also to determine the ideology that exists within traditional villages, and other factors that also lies behind that. The theory used to examine this research problem are semiotic theory, ideological theory, and theory practices. Data collection techniques were carried out by interviews, observations, documentation, and surveys. Data analysis techniques used contextual analysis and comparative analysis. The cultural identity of the peoples of Central Sumba are characterized by traditional houses, rituals of marapu, and megalithic traditions. The existence of traditional villages in Central Sumba is motivated by the ideology of marapu. Besides that, the Regional Government of Central Sumba Regency also gives efforts to preserve traditional villages. The way the indigenous community overcomes resistance and adaptation are the main points in maintaining the existence of traditional villages.

Keywords: existence, traditional village, cultural identity, Central Sumba.

Abstrak

Tradisi megalitik di Sumba tidak terlepas dari komunitas adat yang melangsungkan tradisi marapu. Komunitas adat di Sumba Tengah hidup dalam suatu kawasan yang disebut kampung adat. Perkembangan globalisasi telah menyebabkan agama-agama modern masuk ke dalam tatanan masyarakat Sumba. Meskipun demikian, komunitas adat tetap eksis ditengah pergulatan modernitas yang cenderung mengikis kebudayaan-kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kampung adat menjadi penanda identitas budaya masyarakat Sumba. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ideologi dibalik tetap eksisnya kampung adat dan faktor-faktor lain yang melatar belakangi eksistensi kampung adat di Sumba Tengah. Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah teori semiotika, teori ideologi, dan teori praktik yang digunakan secara eklektik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan survei untuk membandingkan tradisi dan tinggalan budaya antar kampung adat. Teknik analisis data yang digunakan analisis kontekstual dan analisis komparatif. Identitas budaya masyarakat Sumba Tengah ditandai dengan rumah adat, ritual marapu, dan tradisi megalitik. Eksistensi kampung adat di Sumba Tengah didukung oleh ideologi marapu. Selain itu, perkembangan industri pariwisata Sumba Tengah telah menjadikan kampung adat sebagai objek wisata handalan, yang berperan dalam menjaga eksistensi komunitas di kampung adat. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah, juga turut berperan dalam upaya pelestarian kampung adat dengan melakukan langkah-langkah pelestarian budaya. Cara komunitas adat mengatasi resistensi dan adaptasi terhadap perkembangan agama-agama modern menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi kampung adat di Sumba Tengah.

Kata kunci: eksistensi, kampung adat, identitas budaya, Sumba Tengah.

PENDAHULUAN

Pulau Sumba, dewasa ini menjadi salah satu objek wisata andalan yang banyak dilirik oleh wisatawan. Tidak hanya keindahan alam, wisata budaya kini menjadi salah satu daya tarik utama. Beberapa kampung adat di Sumba, telah menjadi *viral* di kalangan *traveller*. Kampung adat tak pernah lepas dengan tradisi megalitiknya. Tradisi megalitik di Sumba merupakan salah satu *living monument*. Menurut Sukendar (2003), tradisi megalitik di Pulau Sumba merupakan kelanjutan dari tradisi prasejarah yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Tradisi megalitik Sumba merupakan hasil budaya material yang langka dan penuh misteri. Kondisi geografis di Pulau Sumba yang terisolasi dengan desa-desa tua yang berlokasi di bukit-bukit merupakan salah satu faktor penyebab tradisi megalitik di Pulau Sumba masih bertahan hingga saat ini.

Tradisi megalitik di Pulau Sumba tidak terlepas dari komunitas *marapu* yang melangsungkan tradisi tersebut. Komunitas *marapu* hidup di suatu wilayah yang biasa disebut dengan kampung adat. Kampung adat berbeda dengan desa pada umumnya. Kampung adat merupakan bagian dari suatu desa yang wilayahnya ditempati oleh komunitas adat. Kampung adat terdiri dari beberapa rumah adat yang memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam ritual adat. Umumnya kampung adat dipimpin oleh seorang *Rato*. Struktur organisasi kampung adat masih inkonstitusional, namun mereka sangat menghormati *Rato* sebagai pemimpinnya. Komunitas di kampung adat menganut kepercayaan yang disebut *Marapu*. *Marapu* merupakan kepercayaan penduduk tradisional Sumba yang percaya akan kekuatan roh nenek moyang. Selain *marapu*, komunitas di kampung adat juga memiliki tradisi pola kehidupan mulai dari lahir, menikah hingga kematian. Komunitas *marapu* sangat mengutamakan kekeluargaan dan gotong royong dalam setiap proses ritual maupun proses adat yang mereka lakukan,

mulai dari pembangunan rumah adat, kelahiran hingga kematian.

Sebagaimana halnya dengan kabupaten lainnya di Pulau Sumba, Kabupaten Sumba Tengah memiliki kampung-kampung adat dengan tradisi megalitik yang masih bertahan. Bercermin pada kabupaten lainnya yang berkembang lebih dulu dalam mengembangkan objek wisata kampung adat, kini kampung adat kini menjadi salah satu produk pariwisata budaya andalan Sumba Tengah. Keunikan tradisi megalitik, arsitektur rumah adat, dan ritual yang dilakukan komunitas di kampung adat, memberikan nuansa baru bagi wisatawan yang telah jenuh dengan modernisasi. Tidak hanya keindahan alam, pariwisata budaya kini telah menjadi salah satu trend baru generasi millenial. Kampung adat dengan tradisinya yang unik, menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Ritual *marapu* yang kaya akan rasa kekeluargaan dan solidaritas telah mencuri perhatian banyak wisatawan.

Disisi lain, globalisasi yang kental dengan industrialisasi dan modernisasi menyebabkan perkembangan industri pariwisata yang massif. Kemudahan akses, menyebabkan daerah-daerah yang belum banyak dikenal, menjadi viral di masyarakat. Perkembangan akses dan teknologi informasi menyebabkan terjadinya mobilitas. Mobilitas ini tidak hanya berupa mobilitas penduduk, tetapi juga mobilitas ekonomi, mobilitas teknologi dan informasi, bahkan mobilitas ideologi telah menyebabkan masyarakat menjadi semakin heterogen. Appadurai dalam Lull (1998, 181) menyatakan bahwa kebudayaan global ditandai oleh lima dimensi yaitu *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. *Ethnoscapes* merupakan arus pergerakan manusia dari satu bagian dunia ke bagian yang lain sedangkan *technoscapes* menggambarkan perpindahan teknologi industri melintasi batas-batas suatu negara. *Financescapes* merujuk pada transfer uang dalam perekonomian global dan *mediascapes* merujuk perpindahan atau

perkembangan perangkat keras media massa yang mekanis dan elektronik. Dimensi terakhir yaitu *ideoscapes* merujuk pada citra dalam hal ini secara spesifik mengacu pada aspek-aspek politik berupa kontur kebudayaan yang bersifat ideologis. Demikian pula yang terjadi di Pulau Sumba, arus kebudayaan global tidak dapat dihindarkan, sehingga memunculkan ideologi-ideologi baru yakni agama-agama modern.

Sejalan dengan globalisasi, agama-agama modern mulai masuk dalam tatanan kehidupan masyarakat Sumba. Keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi telah menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat. *Marapu* dianggap sebagai kepercayaan yang lebih primitif dibandingkan dengan agama-agama modern. Hal ini secara otomatis menyebabkan keberadaan komunitas adat menjadi terpinggirkan. Masyarakat yang hidup di luar kampung adat lebih akrab dengan teknologi, pendidikan yang tinggi, gaya hidup modern, dan aktivitas perekonomian yang lebih berkembang. Komunitas di kampung adat, memiliki gaya hidup dan tradisi yang berbeda dengan masyarakat Sumba Tengah lainnya yang hidup di luar kampung adat. Pergeseran pola pikir dan gaya hidup menyebabkan komunitas kampung adat harus berjuang untuk menjaga eksistensinya.

Pietterse dalam Barker (2011, 120) menyatakan bahwa kebudayaan interovert yang muncul berakibat pada semakin buramnya kebudayaan translokal, hal ini mengakibatkan kebudayaan translokal menjadi terdesak mudur. Disisi lain, kebudayaan translokal yang tercipta dari berbagai unsur semakin muncul ke permukaan. Era globalisasi, menyebabkan masyarakat cenderung menyukai hal-hal yang bersifat lebih modern dan mendunia, sehingga menggantikan segala sesuatu yang lokal dan tradisional. Globalisasi menyebabkan masyarakat seringkali meninggalkan unsur-unsur budaya lokal, dan larut dalam modernisasi. Lull (1998, 180) menambahkan bahwa kebudayaan bergerak secara dialektis, yakni antara kekuatan untuk pelestarian

dan kekuatan untuk mewujudkan sebuah perubahan, antara tradisi dan inovasi. Kampung adat kini berada diantara dua kekuatan yakni kemampuan untuk bertahan dan kebutuhan untuk berubah demi menjaga eksistensinya. Masuknya agama-agama modern telah banyak merubah tatanan hidup masyarakat Sumba Tengah. Resistensi dan adaptasi merupakan hal yang tidak terelakkan demi menjaga eksistensi komunitas *marapu*. Eksistensi kampung adat di Sumba Tengah layaknya anomali dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern, hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai identitas budaya di Pulau Sumba telah banyak dilakukan. I Made Geria (2014) melakukan penelitian kearifan ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang di Sumba Timur. Penelitian ini membahas mengenai pola perkampungan, tinggalan megalitik, dan kearifan lingkungan di Situs Rindi. Retno Handini (2016) juga melakukan penelitian di daerah Sumba Timur yang berkaitan dengan kubur batu dan upacara penguburan Raja-Raja Pau sebagai dedikasi masyarakat Sumba Timur terhadap leluhur. Purwadi Soeradiredja (2013) melakukan penelitian mengenai kepercayaan *marapu* di Pulau Sumba. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana orang Sumba merekonstruksi identitas budayanya yaitu kepercayaan *marapu*. Kepercayaan *marapu* membuat orang Sumba terdiskriminasi, namun bukan karena identitas budayanya melainkan akibat pencitraan negatif yang terjadi. Argo Twikromo (2008) melakukan penelitian mengenai ketahanan masyarakat tradisional di Sumba Timur dari campur tangan luar dan ideologi modern. Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan tinggalan budaya maupun identitas budaya di Pulau Sumba lebih cenderung dilakukan di Sumba Timur dan seringkali dimuat dalam satu kajian Pulau Sumba. Penelitian yang secara spesifik membahas mengenai identitas budaya Sumba Tengah hingga saat dirasa masih sangat kurang. Penelitian ini tidak hanya berupaya untuk membahas tinggalan budaya dan identitas

budaya yang ada di Sumba Tengah, namun juga berusaha menelusuri lebih lanjut faktor-faktor yang mendukung eksistensi kampung adat di era yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri pariwisata.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam mengenai eksistensi kampung adat beserta tinggalan budayanya di Sumba Tengah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kampung adat sebagai penanda identitas budaya masyarakat Sumba Tengah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi dibalik tetap eksisnya kampung adat dan faktor-faktor lain yang melatar belakngannya.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai kampung adat beserta tinggalannya di Sumba Tengah khususnya ditinjau dari kajian budaya (*cultural studies*). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi kajian mengenai pengembangan kampung adat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders* untuk pengembangan dan pelestarian kampung adat sehingga dapat memperdalam pemahaman jati diri masyarakat Sumba Tengah.

Identitas budaya dari suatu daerah dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memaknai tinggalan budaya yang ada disekitarnya. Hall 1994 (c.f William, Patrick, 2018) mengungkapkan bahwa identitas budaya dapat dilihat dari dua persepsi yang berbeda. Pertama, identitas budaya dapat dikatakan sebagai suatu hal yang bersifat kolektif yang umumnya dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang memiliki sejarah leluhur yang sama. Identitas budaya dalam akan mencerminkan pengalaman sejarah yang sama dari seluruh anggota kelompok tersebut. Kedua, identitas budaya ada karena adanya titik-titik persamaan dari suatu kelompok. Bukan hanya dilihat dari yang sudah ada dari nenek moyang mereka, bukan hanya karena mereka memiliki pengalaman sejarah

yang sama. Identitas muncul dari bagaimana kelompok masyarakat tertentu memposisikan diri mereka dalam titik kesamaan tersebut.

Untuk mengintepretasikan kampung adat sebagai penanda identitas budaya, teori semiotika digunakan dalam penelitian ini. Cavallaro (2004) menyatakan bahwa semiotika digunakan untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda beroperasi dalam budaya. Tanda-tanda ini dapat berupa bahasa, bangunan, gerakan dan berbagai aspek budaya lainnya. Untuk memahami suatu kebudayaan, maka kita harus memahami tanda-tanda tersebut. Kita harus berupaya menemukan dan menafsirkan tanda-tanda tersebut, karena tanda tidak mengandung suatu konsep melainkan suatu petunjuk untuk menghasilkan makna dalam interpretasi.

Menjaga eksistensi kampung adat beserta tinggalan budayanya bukanlah hal yang mudah terutama di era globalisasi. Hoed (2008) menyatakan globalisasi telah menyebabkan transformasi budaya berjalan sangat cepat. Transformasi terjadi karena adanya keinginan masyarakat itu sendiri untuk berubah dan modernitas menjadi salah satu penyebabnya. Modernitas didefinisikan sebagai suatu sikap yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat modern dan meninggalkan hal-hal yang dianggap sudah lama atau sudah menjadi tradisi. Teori ideologi akan digunakan untuk membahas eksistensi kampung adat di Sumba Tengah. Cavallaro (2004) menyatakan bahwa “ideologi dapat didefinisikan gabungan antara budaya dan bahasa, serta perwujudan konstruksi budaya sebagai kenyataan yang sesungguhnya”.

Peranan perkembangan industri pariwisata dalam menjaga eksistensi kampung adat dikaji dengan menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu. Bourdieu (dalam Takwin 2009, 20-21) menyatakan rumusan yang digunakan untuk menerangkan praktik sosial yang terjadi dimasyarakat yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Lebih lanjut dinyatakan, “praktik adalah suatu produk relasi antara habitus yang merupakan produk sejarah dan ranah yang yang

juga merupakan produk sejarah. Habitus dan ranah merupakan produk dari medan dayadaya yang ada dalam masyarakat. Dalam ranah terjadi pertarungan kekuatan-kekuatan serta pertarungan antara orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal”.

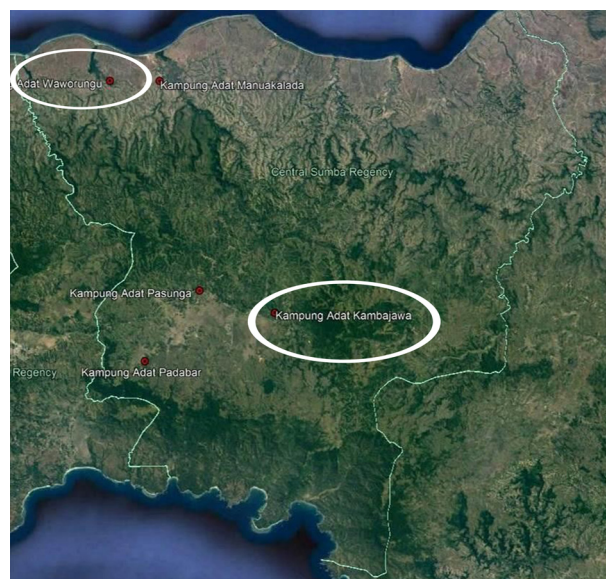
Takwin (2009, xviii-xix) menyatakan bahwa “habitus juga merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.” Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan *marapu* yang dianut oleh masyarakat di kampung adat Sumba Tengah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa “Ranah merupakan arena pertarungan antara mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi atas kekuasaan yang ada”. Ranah dalam hal ini adalah kampung adat itu sendiri, sedangkan modal merujuk pada pemilik modal atau investor dalam industri pariwisata. Teori-teori dalam penelitian ini akan digunakan secara eklektik dengan teori lainnya untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumba Tengah, NTT dari tanggal 24 sampai dengan 30 Maret 2018. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Lima Kampung Adat di Sumba Tengah dan Tinggalan Budayanya oleh Tim Penelitian Balai Arkeologi Bali yang dibiayai dari DPA APDB Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumba Tengah.

Tulisan ini dibatasi hanya pada dua kampung adat di Sumba Tengah yaitu: Kampung Adat Deri Kambajawa dan Kampung Adat Wawa Rongu. Pemilihan kedua kampung adat ini karena selain memiliki ritual tahunan, kampung adat ini juga memiliki beberapa rumah adat yang kondisinya masih baik terutama atapnya yang masih berbahan ilalang. Selain itu, kampung adat ini juga memiliki *rato* yang berperan dalam memimpin upacara ritual *marapu*. *Uma* (rumah) *marapu* dibuat secara khusus untuk ritual adat dan terpisah dengan rumah adat lainnya.

Kampung Adat Deri kambajawa terletak 20 kilometer dari pusat Kota Waibakul, yang merupakan ibukota Kabupaten Sumba Tengah. Kampung Deri Kambajawa berlokasi di Desa Uumbu Pabal, Kecamatan Uumbu Rato Nggay Barat, yang secara administratif termasuk Kabupaten Sumba Tengah. Kampung ini dihuni oleh lima *kabihu* yaitu *Kabihu Deri*, *Kabihu Ranu Nyaka*, *Kabihu Awanang*, *Kabihu Tokang*, dan *Kabihu Lagu*. Menurut Saraswati dkk., (2004, 3-4) Kampung Adat Deri Kambajawa dulunya adalah dua kampung terpisah, yang menurut kepercayaan masyarakat *marapu* setempat dipisahkan oleh sebuah batu kilat yang berada di *uma* kilat. Kampung Deri dulunya terletak di bagian utara, sedangkan Kampung Kambajawa terletak di bagian selatan. Kedua kampung ini dulunya berbeda meskipun berdekatan. Masyarakat di kampung ini percaya bahwa *deri* merupakan *gaba* atau *penopang* (dalam hal ini lak-laki), sedangkan *kambajawa* merupakan *inna* atau mama/ibu (dalam hal ini perempuan). Kepercayaan ini menyebabkan masyarakat sekitar percaya bahwa Kampung Adat Deri Kambajawa saling melengkapi satu dengan lainnya. Serupa dengan Kampung Adat Deri Kambajawa, Wawa Rongu merupakan



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (daerah yang dilingkari)
(Sumber: Laporan Hasil Penelitian Balai Arkeologi Bali oleh Suarbhawa dkk (2018))

salah satu kampung adat di kabupaten Sumba Tengah yang berusaha dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat. Kampung Wawa Rongu terletak di Desa Wandewa Barat, Kecamatan Mamboru. Kampung Adat Wawa Rongu terletak tiga kilometer dari Kota Waibakul. Kedua kampung adat ini dikunjungi oleh wisatawan terutama saat ritual tahunan *marapu* dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan survei. Survei dilakukan untuk membandingkan tradisi dan tinggalkan budaya antar kampung adat. Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun data penelitian sekunder dan menelusuri riwayat penelitian sebelumnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer di lapangan seperti tinggalkan budaya di kampung adat. Selain untuk membandingkan tradisi, survei dilakukan untuk membandingkan temuan pola kampung adat satu dengan kampung adat lainnya. Metode wawancara dilakukan tanpa struktur terhadap tokoh masyarakat dan informan lain yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan sejarah dan tradisi masyarakat setempat. Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual. Selain itu juga dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan data hasil survei dengan penelitian lain berdasarkan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Sebagai Penanda Identitas Budaya di Sumba Tengah

Sumba Tengah berkembang sebagai kabupaten baru yang masih memiliki kampung-kampung adat di wilayahnya. Berdasarkan data situs Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Timur terdapat lebih dari 20 (dua puluh) kampung adat di Kabupaten Sumba Tengah. Kampung adat merupakan istilah yang biasa digunakan bagi pemukiman penganut *marapu*. Menurut Sukendar (2003), pemukiman

penganut *marapu* (kampung adat) adalah suatu kelompok rumah tinggal yang ditempati oleh sekelompok masyarakat tertentu, dalam suatu batas lahan atau wilayah tertentu, dimana kelompok masyarakat tersebut menganut kepercayaan *marapu* (pemujaan terhadap roh leluhur) dengan segala norma dan perilaku mereka berpedoman pada kepercayaan *marapu*. Komunitas *marapu* ini, umumnya tinggal di atas bukit, di lereng pegunungan, dan di dataran rendah. Sukendar (2003) juga menjelaskan bahwa pada umumnya pemukiman penganut *marapu*, umumnya terdiri dari sarana rumah tinggal, rumah adat, halaman upacara, tempat penguburan, *katoda* (sarana penguburan yang umumnya terbuat dari kayu atau batu), pintu masuk/keluar, dan kandang. Kampung adat yang sarat dengan tradisi *marapu*, juga tidak terlepas dari tradisi megalitik didalamnya.

Kampung adat merupakan gambaran identitas budaya orang Sumba, hal ini sejalan dengan pandangan Soeriadiredja (2003, 60) yang menyatakan bahwa untuk melihat identitas budaya masyarakat Sumba, ada tiga hal yang menjadi poin utama. Pertama, kepercayaan masyarakat Sumba berkaitan dengan pemujaan leluhur atau biasa dikenal dengan *marapu*. Kedua, tatanan tempat tinggal masyarakat setempat (kampung adat). Ketiga, tatanan berdasarkan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan yang biasa dikenal dengan *kabihu*. Ketiga identitas budaya masyarakat Sumba tersebut menandakan relasi antara kepercayaan *marapu*, rumah adat sebagai pendukung terlaksananya tradisi *marapu*, dan sistem kekerabatan (*kabihu*) sebagai bagian dari tradisi *marapu* yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Rumah Adat dan Ritual *Marapu*

Kampung adat memiliki beberapa rumah yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Rumah adat merupakan rumah yang memiliki fungsi berkaitan dengan ritual *marapu* yang dilaksanakan di kampung adat. Bangunan rumah adat di Sumba Tengah umumnya terbuat

dari kayu. Terdapat empat kayu utama yang merupakan pondasi dari rumah adat. Kayu utama yang digunakan ini bukanlah kayu biasa, kayu ini adalah kayu Mayela, yang dianggap memiliki kekuatan magis. Dewasa ini, kayu Mayela saat ini sudah mulai sulit untuk ditemukan karena ditanam di hutan konservasi.

Sukendar dan Kusumawati (2003, 16-18) menyatakan bahwa rumah adat memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai pusat pemujaan dan sebagai tempat menyimpan pusaka. Demikian halnya dengan rumah adat di Sumba Tengah. Rumah adat merupakan rumah tempat pemujaan tidak ditempati oleh siapapun, dan hanya diperuntukkan untuk menyimpan benda pusaka yang disucikan dan dikeramatkan. Pada bagian atap rumah adat yang umumnya terbuat dari alang-alang terdapat dua buah kayu berukiran manusia laki-laki dan perempuan yang merupakan simbol dari leluhur yang mendirikan rumah adat tersebut. Kapita dalam Sukendar dan Sukmawati (2003, 21) menjelaskan bahwa terdapat legenda yang menyatakan bahwa dulunya atap rumah terbuat dari rambut manusia, tetapi karena adanya peperangan antar *kabihu* yang menyebabkan berkurangnya jumlah komunitas tersebut, maka atap tidak lagi dibuat dari rambut manusia tapi dibuat dari bahan ijuk yang disebut *mbumbi kanoru*.

Kampung Adat Deri Kambajawa memiliki 12 rumah dengan kondisi masih baik, sedangkan rumah lainnya sudah rusak parah. Menurut Suarbhawa, dkk (2018, 16-17) rumah di kampung adat dibangun melalui beberapa ritual yang wajib dilaksanakan. Ritual ini mulai dari upacara menebang kayu yang dilakukan dengan menyembelih binatang sebagai kurban seperti ayam. Upacara dilanjutkan dengan upacara ukir kayu, upacara pendirian kerangka rumah dan upacara menaikkan atap. Hiasan kayu yang diukir pada tiang penyangga rumah, dipercaya memiliki arti tertentu dan merupakan warisan turun temurun. Hiasan pada tiang kayu tiang rumah ini disebut *hurat*. Ketika rumah sudah siap untuk ditempati, maka akan

dilakukan upacara yang lebih besar dengan mengundang sanak saudara. Saat ritual tersebut, dilakukan penyembelihan binatang sesuai dengan kemampuan pemilik rumah. Hal ini dilihat dari jenis hewan yang disembelih, mulai dari yang terkecil ayam, kambing, babi, sapi, hingga yang terbesar kerbau. Berbagai tahapan ritual adat pembangunan rumah ini, melibatkan seluruh *kabihu* yang ada yang dalam kampung adat.

Setiap rumah di kampung adat Deri Kambajawa memiliki fungsi yang berkaitan dengan ritual, dan dibangun oleh *kabihu* yang berbeda-beda. Terdapat satu rumah adat yang didirikan oleh kelima *kabihu* yaitu *Uma Batu Petir* (rumah kilat/*Uma Dapitungu*). Rumah adat ini hanya dibuka satu tahun sekali saat diselenggarakan upacara *Liang Marapu*. *Rato* merupakan sebutan bagi pemimpin kampung adat dan/atau sebagai pemimpin saat ritual adat berlangsung. *Uma Batu Petir* merupakan tempat bagi benda pusaka yaitu batu petir yang sangat disucikan dan dikeramatkan. Rumah adat ini, tidak ditempati oleh siapapun, hanya khusus diperuntukkan untuk batu petir. Hanya dua orang *rato* yang diperbolehkan membersihkan batu petir ini dengan minyak kelapa. Dua orang *rato* ini berasal dari *Kabihu Awanang* dan *Ranu Nyaka*. Batu petir yang disucikan dalam ritual adat, bukanlah batu biasa. Batu petir dipercaya memiliki kekuatan mistis dan sangat disucikan. Masyarakat kampung ini percaya jika terjadi musibah atau perampokan, dan masyarakat



Gambar 2. Rumah Adat di Kampung Wawa Rongu. (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali (2018))

melakukan permohonan pada batu petir, maka orang merampok tersebut akan terkena hukuman seperti disambar petir. Rumah lainnya yang ada di kampung adat umumnya memiliki fungsi penunjang ritual marapu misalnya *uma* (rumah) warah sebagai tempat pengatur hujan juga sebagai tempat memasak sesaji untuk ritual *marapu*, *uma rato* yang dikhususkan hanya untuk keluarga *rato*, *Uma Galu Kau* sebagai tempat mempersiapkan perlengkapan upacara yang akan digelar, dan sebagainya. Rumah lainnya selain berfungsi sebagai penunjang saat ritual *marapu*, juga berfungsi sebagai rumah tinggal. Rumah tinggal dibagi menjadi tiga lantai. Lantai dasar berfungsi sebagai tempat memelihara ternak. Lantai pertama berfungsi sebagai tempat aktivitas sehari-hari yang dilengkapi dengan kamar tidur, ruang tamu, dan dapur. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan makanan. Lantai ketiga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan pusaka dan periuk sebagai sesaji kepada para leluhur.

Sebagaimana halnya di Kampung Adat Deri Kambajawa, Kampung Adat Wawa Rongu juga terdapat beberapa rumah. Setidaknya terdapat 18 rumah di kampung ini. Tiga diantaranya adalah rumah adat yang dikhususkan untuk upacara *marapu*, rumah ini tidak dihuni. Dulunya, Kampung Adat Wawa Rongu memiliki tiga *kabihu*. Namun seiring perkembangan waktu, satu *kabihu* telah keluar dari kampung, sehingga hingga saat ini hanya ada dua *kabihu* yaitu Muri Tanah dan Anapasoka. Setiap rumah adat di kampung ini memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan kebutuhan ritual. Terdapat satu rumah yang disebut *Uma Kalada* (rumah besar). *Uma Kalada* memiliki tatanan tiga bagian vertikal sebagaimana rumah di Kampung Adat Deri Kambajawa. Tingkat paling bawah adalah bale-bale, bagian atasnya adalah kamar tidur, dan bagian yang paling atas adalah tempat untuk menyimpan bahan makanan. *Uma Kalada* letaknya berdekatan dengan *Uma Marapu*. *Uma Marapu* merupakan rumah adat yang

dikhususkan untuk menyimpan benda pusaka yang disucikan dan dikeramatkan. Susunan rumah adat dibagi menjadi balai-balai aktivitas, loteng atas (*Uma Dale*) untuk menyimpan persediaan makanan, dan ruang keramat (*korusari*).

Jika dilihat dari arsitektur bangunan rumah di kampung adat yang terbagi dalam tiga bagian secara vertikal menandakan adanya bentuk penyesuaian diri komunitas *marapu* terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka membuat suatu kepraktisan dengan membuat struktur rumah adat secara berjenjang mulai dari bagian bawah (dasar) untuk hewan ternak, lantai berikutnya untuk aktifitas keluarga, lalu lantai bagian atas untuk menyimpan makanan, dan ada tempat bagian teratas untuk menaruh sesaji kepada arwah leluhur. Rumah ini dengan tiga komponen utama didalamnya menunjukkan makna adanya adaptasi terhadap lingkungan, dan keinginan masyarakat Sumba untuk hidup praktis. Prosesi pembangunan rumah adat mulai dari pemilihan kayu sampai dengan rumah adat siap digunakan dan diupacarai menunjukkan makna rasa gotong royong dan musyawarah dalam setiap proses pengambilan keputusan di kampung adat. Hal ini sejalan dengan pandangan Beding-Lestari 2002 (c.f Leyloh 2007, 27) rumah bagi masyarakat *marapu* merupakan suatu bentuk kecil dari alam semesta atau mikrokosmos. Alam semesta adalah makromos, karena itu mereka berupaya untuk menjaga kelestarian, harmosisasi, dan keseimbangan alam dalam konsep bentuk rumah dengan bentuk tata letak yang seimbang.

Fungsi rumah adat sebagai tempat pemujaan dan tempat menyimpan benda pusaka jelas terlihat saat prosesi ritual *marapu* berlangsung. Setiap kampung adat memiliki tahapan ritual yang berbeda-beda. Kampung adat Deri Kambajawa, memiliki prosesi ritual tahunan yang disebut *Liang Marabu*. Ritual ini biasanya dilakukan sekitar tanggal 22-30 September. Ritual ini dilakukan dalam dua tahapan, tahap pertama disebut dengan *tujab*, pada tahap ini dilakukan pemberitahuan kepada

semua *rato* dengan cara memukul gong. Tahap kedua adalah upacara *alihung*, yaitu prosesi penyembelihan hewan kurban berupa ayam, babi, atau kambing. Puncak acara dilakukan dengan berjalan kaki menuju *Liang Marapu* yang berada di tengah hutan (Suarbhawa, dkk 2018, 18). Saraswati dkk., (2004, 3-7) juga menjelaskan bahwa Upacara *Liang Marapu* atau dikenal dengan *Purung Ta Liang Marapu* pada intinya merupakan upacara pemujaan dengan memberikan sesaji atau kurban dengan cara turun ke dalam gua (liang) yang merupakan tempat dimana Sang Dewa bertahta. *Liang Marapu* berjarak lima kilometer dari Kampung Deri Kambajawa, dan berada di dalam hutan. *Liang Marapu* berawal dari kisah Umbu Pabal, yang merupakan leluhur dari Kampung Adat Deri Kambajawa. Permohonan beliau dikabulkan oleh Sang Pencipta lalu munculah secercah cahaya terang yang berbaur dengan sambaran kilat yang menyebabkan bebatuan di gua terbelah berkeping-keping. Bebatuan inilah yang diyakini sebagai perhiasan emas dan merupakan singasana bagi Umbu Pabal. Batu inilah yang menjadi pusat pemujaan bagi para *rato*, pengikutnya, dan penganutnya.

Berbeda dengan Kampung Deri Kambajawa, Kampung Adat Wawa Rongu tidak memiliki *rato* atau ketua. Namun, khusus untuk melaksanakan ritual mereka memiliki *rato* kawini dan *rato* mane. Kedua *rato* ini berasal dari *kabihu* Muri Tanah. Kampung Adat Wawa Rongu memiliki ritual komunal tahunan yang dilaksanakan tanggal 22-30 April. Persiapan ritual ini dimulai sejak delapan hari sebelumnya, dimana enam hari pertama warga dijamu dengan minuman sedangkan dua hari terakhir dijamu dengan menyembelih hewan. Pada hari pertama hingga keenam, peserta ritual akan menggunakan kain biasa. Namun, pada hari ketujuh dan kedelapan peserta akan mengenakan kain putih. Peserta ritual dilarang mengenakan kain berwarna merah saat ritual berlangsung. Ritual ini dilengkapi dengan tari-tarian yaitu: Tari Weru (tari pembuka), Tari Nengguseri, Tari Nenggu Pawausana, dan

Tari Renja. Tari Renja diiringi juga dengan syair. Ketiga tarian ditarikan oleh penari wanita, sedangkan syair dibacakan oleh pria (Suarbhawa, dkk 2018, 30).

Berdasarkan hasil penelusuran di dua kampung adat di Sumba Tengah, kedua kampung adat tersebut menjalankan ritual untuk mendukung kepercayaan *marapu* yang mereka anut. Meskipun di satu kampung tidak memiliki *rato*, namun khusus untuk ritual mereka memiliki *rato* yang memimpin jalannya ritual. Ritual-ritual yang dilakukan di kampung adat melibatkan seluruh *kabihu* yang ada. Setiap *kabihu* berperan sesuai tugasnya masing-masing. Leluhur diposisikan ditempat tertinggi, segala kegiatan ritual dan sesaji juga diberikan kepada leluhur. Hal ini menandakan bahwa masyarakat *marapu* sangat menghormati leluhurnya. Adanya keterlibatan seluruh *kabihu* dalam setiap ritual menandakan ciri utama komunitas *marapu* yaitu kekeluargaan dan gotong royong.

b. Tradisi Megalitik

Marapu, tidak terlepas dari tradisi megalitik yang berlangsung hingga saat ini. Tinggalan megalitik masyarakat Deri Kambajawa dapat dilihat dari kubur batu yang mereka miliki. Masing-masing *kabihu* memiliki kompleks kubur batu. Kubur batu diletakkan dibagian depan rumah. Kubur batu terbuat dari batu alam yang dibentuk segi empat dan bagian dalamnya terdapat tempat menyimpan mayat. Mayat dimasukkan kedalam kubur batu dalam posisi terlipat mirip bayi dalam kandungan dan miring ke sebelah kiri. Wajah mayat menghadap ke arah matahari terbenam. Terdapat keunikan lain dalam sistem penguburan mayat di kampung ini, yaitu dalam satu *liang* boleh dikuburkan lebih dari satu mayat dalam waktu yang berbeda. Namun, bapak dan anak atau ibu dan anak tidak boleh dikuburkan dalam satu *liang*. Disisi lain, kakak, adik, nenek, atau kakek dan cucunya boleh dikuburkan dalam satu *liang*. Hal tersebut karena masyarakat Sumba menganggap jika seorang anak dikuburkan

dengan orang tuanya adalah hal yang *pamali*. Namun, mereka tetap dikuburkan dalam satu liang dengan kakek atau neneknya.

Kubur batu juga ditemukan di Kampung Adat Wawa Rongu, dan disebut dengan *watu rati*. Kubur batu ini tidak memiliki tiang, namun beralaskan tanah dan ber dinding batu pipih dan ditutup dengan batu pipih besar yang disebut *duru ladu*. Jenasah dikuburkan dengan posisi terlipat, tidur dengan menghadap ke arah matahari atau mengarah ke gunung. Tiga hari setelah penguburan dilakukan ritual *Pandenger Koba Kalapa* atau syukuran.

Tradisi penguburan jenasah yang tidak dikuburkan dalam tanah melainkan dikubur dalam suatu kubur batu, menunjukkan penghormatan terhadap leluhur. Kubur batu bahkan dipahat sedemikian rupa. Kapita 1976 (c.f Suarbhawa dkk. 2018, 42) menyatakan bahwa hiasan-hiasan dalam kubur batu memiliki makna filosofis yang berbeda-beda. Status sosial digambarkan dengan hiasan kerbau dan babi, hiasan gong melambangkan kekayaan, sedangkan penjaga kubur tersebut dilambangkan dengan hiasan anjing.

Kubur batu dan proses penguburan mayat bermakna masyarakat Sumba sangat menghargai leluhur mereka dengan menyiapkan tempat kubur khusus. Mereka percaya bahwa arwah nenek moyang yang ada di alam arwah



Gambar 3. Kubur batu di Kampung Adat Deri Kambajawa.

(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali (2018))

akan selalu melindungi mereka. Prosesi penguburan yang melibatkan seluruh individu dalam komunitas tersebut menunjukkan makna sifat kekeluargaan dan solidaritas yang kental di kampung adat. Kepercayaan *marapu* yang masih berjalan kental menunjukkan makna religius. Masyarakat *marapu* yang sangat menjunjung tinggi kepercayaan mereka terhadap leluhur. Leluhur diposisikan ditempat yang tinggi, dan sesaji diberikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Suarbhawa, dkk (2018, 47) menyatakan bahwa kepercayaan *marapu* pada dasarnya memiliki dua makna. Pertama, adanya kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian. Kedua, adanya kepercayaan bahwa leluhur berperan dalam kehidupan manusia di dunia, sehingga perlakuan terhadap leluhur, akan mempengaruhi kehidupan mereka di dunia.

Eksistensi Kampung Adat di Sumba Tengah

Hoed (2008, 126-127) menyatakan globalisasi telah menyebabkan transformasi budaya berjalan sangat cepat. Transformasi terjadi karena adanya keinginan masyarakat itu sendiri untuk berubah dan modernitas menjadi salah satu penyebabnya. Modernitas didefinisikan sebagai suatu sikap yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat modern dan meninggalkan hal-hal yang dianggap sudah lama atau sudah menjadi tradisi. Demikian halnya yang terjadi dalam komunitas adat di Sumba Tengah. Globalisasi menciptakan suatu pergerakan agama-agama modern sehingga dapat masuk dalam tatanan masyarakat Sumba. Hal ini menyebabkan *marapu* semakin tersisih, dan kini hanya dianut oleh komunitas di kampung adat.

Globalisasi menciptakan suatu keterbukaan informasi yang menyebabkan masyarakat lebih *melek* terhadap kondisi sosialnya. Hoed (2008, 101) menyatakan bahwa globalisasi muncul dari suatu proses, tidak lahir secara otomatis. Secara bertahap globalisasi lahir dari interaksi antar masyarakat yang kemudian berkembang menjadi interaksi

masyarakat hingga negara. Lebih jauh lagi, globalisasi menciptakan suatu ekonomi modern yang memudahkan mobilisasi antarnegara, batas negara pun secara perlahan mulai memudar. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, adanya pergeseran pusat modal yang semula hanya ditanam di negara sendiri, kemudian berkembang di negara-negara lainnya. Kedua, adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan transportasi yang menyebabkan distribusi barang, mobilitas manusia maupun informasi semakin mudah dan cepat diakses. Ketiga, perkembangan industri pariwisata telah menciptakan perbaikan dan kemajuan di berbagai aspek antara lain transportasi, informasi, dan akomodasi didalamnya, sehingga menyebabkan pertukaran berbagai informasi menjadi semakin cepat antar negara.

Bertahan di era globalisasi bukanlah merupakan hal yang mudah. Berada di tengah masyarakat modern dengan agama-agama baru di sekelilingnya merupakan tantangan tersendiri bagi komunitas *marapu* di kampung adat. Kampung adat masih tetap bertahan dan menjadi daya tarik wisata karena kepercayaan *marapu* masih berlangsung didalamnya. Ideologi *marapu* adalah salah satu penyebab eksistensi kampung adat di Sumba Tengah.

a. Ideologi Marapu

Soeriadiredja (2013, 63-64) menyatakan bahwa adanya modernisasi tidak menyebabkan identitas kepercayaan *marapu* begitu saja tergantikan oleh agama-agama baru. Modernisasi justru memperjelas posisi identitas tersebut. Proses komodifikasi, diskriminasi, maupun isu-isu berkaitan dengan agama lainnya tidak meluluhlantahkan identitas dan kebudayaan Sumba itu sendiri. Kepercayaan *marapu* sudah diterima sejak lahir oleh masyarakat penganutnya secara turun temurun. *Marapu* telah menjelma sebagai ideologi masyarakat Sumba Tengah. Hal ini sejalan dengan pandangan Cavallaro (2004, 136) yang mengungkapkan sejumlah definisi

ideologi. “Ideologi adalah agama. Ideologi juga didefinisikan sebagai sekumpulan ide, cita-cita, nilai atau kepercayaan. Ideologi merupakan suatu proses dimana sebuah budaya memproduksi makna dan berperan bagi subjek-subjeknya”.

Berdasarkan definisi tersebut diatas kepercayaan *marapu* telah menjadi ideologi bagi penganutnya. Kepercayaan *marapu* dan tradisinya, diterima dan dijaga kelestariannya oleh penganutnya. Kepercayaan mengenai kekuatan batu petir di kampung adat Deri Kambajawa adalah salah satu bukti kuatnya filosofi *marapu*. Masyarakat Kampung Adat Deri Kambajawa sangat menjaga kesucian batu tersebut, dan tidak sembarang orang boleh melihat apalagi memegang batu tersebut. Hanya keturunan dari *rato* yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk melakukan ritual pada batu tersebut. Kekuatan spriritual dari batu petir ini dipelihara oleh masyarakat dengan berbagai ritual adat yang masih bertahan hingga saat ini.

Meskipun merupakan kepercayaan dari leluhur, tidak berarti *marapu* melenggang dengan leluasa dalam era modern saat ini. Serbuan agama-agama modern dengan idealisme baru menyebabkan *marapu* semakin tersingkir di tanah mereka sendiri. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Tengah tahun 2016 yang dipublikasikan tahun 2017, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Sumba Tengah beragama protestan. Hal ini menunjukkan bahwa agama-agama modern telah mulai mendapat tempat dalam masyarakat Sumba Tengah.

Marapu masih tetap eksis ditengah terpaan agama-agama modern karena rasa kekeluargaan yang tinggi dalam komunitas *marapu*. Kekeluargaan dan gotong royong adalah prinsip dasar penganut *marapu*. Setiap ritual yang dilakukan, penganut *marapu* melibatkan seluruh *kabihu* yang ada dan kerabat lainnya. Dimulai dari ritual membangun rumah adat. Rumah adat dibangun secara bergotong-royong. Demikian pula halnya jika terjadi perkawinan atau kematian maka akan

diberitahukan kepada semua masyarakat. Mereka akan menyembelih hewan ternak sesuai tradisi di kampung adat mereka. Ternak yang telah disembelih digunakan baik untuk pesta maupun untuk persembahan. Hal menarik dalam kekerabatan *marapu* adalah, dalam ritual kematian melibatkan paman (saudara laki-laki dari ibu terdekat). Paman harus memberikan kain yang akan digunakan untuk membungkus jenazah. Masyarakat *marapu* sangat menjaga sistem kekerabatan mereka, yang dibangun melalui sistem gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat dalam melaksanakan berbagai ritual.

Selain sistem gotong royong, masyarakat *marapu* sangat menjaga sistem komunikasi antar komunitasnya dengan musyawarah. Hal ini dapat dilihat ketika proses ritual pembangunan rumah adat. Musyawarah dimulai dari menyepakati bahwa mereka akan membangun rumah adat dan penentuan waktunya. Lalu dilanjutkan dengan musyawarah untuk mencari waktu yang tepat saat mencari kayu sebagai bahan utama rumah hingga proses membawa kayu ke kampung. Musyawarah tetap berlanjut hingga keseluruhan rumah selesai untuk menentukan kapan peresmian dan syukuran akan dilakukan. Seluruh proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah oleh komunitas *marapu*.

Ideologi *marapu* yang kental dengan prinsip sistem kekerabatan, rasa gotong royong, dan sistem komunikasi melalui musyawarah mufakat yang menyebabkan kepercayaan *marapu* masih tetap eksis. Hal ini dipertegas oleh pandangan Soeriadiredja (2013, 65), bahwa ritual *marapu* merupakan ritual yang melibatkan setiap individu dalam kelompok tersebut. Solidaritas antar individu merupakan unsur utama yang menunjang proses ritual berjalan dengan lancar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa solidaritas antar orang Sumba sangat didukung oleh cara mereka berkomunikasi dalam musyawarah. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh kelompok akan diselesaikan melalui musyawarah mufakat.

Dalam konteks pengembangan pariwisata budaya khususnya di Sumba Tengah, kepercayaan *marapu* merupakan garda terdepan kebudayaan masyarakat Sumba itu sendiri. Pondasi terkuat dari pelestarian kampung adat adalah kepercayaan *marapu* yang berlangsung di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan industri pariwisata kesadaran ini diharapkan akan tumbuh, dan sejalan dengan semangat pelestarian untuk menjaga eksistensi kampung adat dan tinggalan budayanya.

b. Perkembangan Industri Pariwisata

Perkembangan industri pariwisata dan kemudahan akses telah menyebabkan *travelling* yang menjadi gaya hidup baru dari generasi muda *millennial*. Hal ini menyebabkan munculnya objek-objek wisata baru. Keterbukaan informasi pun turut berperan untuk mengenalkan wilayah-wilayah di Indonesia yang jarang dikunjungi, menjadi objek wisata yang *viral* di masyarakat. Pulau Sumba yang kini telah mendunia adalah salah satu bukti, bahwa globalisasi telah menciptakan dunia tanpa batas. Pulau Sumba telah menjadi surga baru tidak hanya bagi wisatawan domestik tetapi juga wisatawan internasional. Keindahan alam pulau Sumba yang masih sangat alami dan kebudayaan masyarakatnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Ritual tahunan *marapu* merupakan salah satu ritual yang banyak digemari oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Wisatawan berkunjung ke kampung-kampung adat untuk melihat ritual yang dilakukan masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah setempat menyadari bahwa kampung adat memiliki potensi pariwisata yang besar didalamnya. Kepercayaan *marapu* jika dikaitkan dengan teori praktik bourdie merupakan *habitus* yang sifatnya turun temurun. Kepemilikan modal dari kaum kapitalis di industri pariwisata memanfaatkan keberadaan kampung adat sebagai ranah pertarungan. Perkembangan industri pariwisata selalu memberikan dampak perkembangan

perekonomian bagi masyarakat disekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kabupaten-kabupaten lain di Sumba seperti Sumba Timur dan Sumba Barat Daya yang sudah berkembang lebih dulu dengan *menjual* pariwisata budaya di kampung-kampung adat yang mereka miliki. Demikian halnya dengan kampung-kampung adat di Sumba Tengah yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang lebih besar dari kondisi saat ini.

c. Adanya Resistensi dan Adaptasi Komunitas Marapu

Jumlah penganut kepercayaan *marapu* yang semakin hari semakin terkikis oleh agama-agama modern, menjadi tantangan tersendiri tidak hanya bagi komunitasnya, tetapi juga bagi pemerintah setempat. Industri pariwisata bisa berkembang jika pemerintah juga memberikan perhatian untuk menjaga tradisi yang menjadi “daya jual” pariwisata itu sendiri. Masuknya agama-agama modern dalam tatanan kehidupan masyarakat Sumba menyebabkan mau tidak mau komunitas *marapu* beradaptasi dengan situasi tersebut. Pola adaptasi yang diterapkan oleh setiap komunitas adat berbeda-beda. Komunitas adat di Kampung Adat Deri Kambajawa, masih menerima jika ada anggota dari kampung tersebut yang memeluk agama lain misalnya Kristen atau protestan untuk tetap tinggal di kampung tersebut. Hal ini berbeda dengan komunitas adat di Kampung Adat Wawa Rongu, jika ada anggota kampung tersebut yang memeluk keyakinan diluar *marapu*, maka mereka harus berada diluar kampung adat tersebut.

Setiap komunitas adat di kampung adat memiliki pola adaptasi yang berbeda terhadap segala perubahan yang terjadi dengan lingkungan sosialnya. Ada yang menerima, namun tetap berpegang pada keyakinan *marapu* mereka. Komunitas adat menerima bahwa dunia di sekeliling mereka telah berubah. Namun, mereka tetap tidak ingin kepercayaan pada leluhur mereka hilang begitu saja. Ada yang

menjaga kepercayaan mereka terhadap leluhur dengan melepaskan hal-hal yang mereka anggap bisa berdampak terhadap kepercayaan yang mereka anut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Soeriadiredja (2013, 63) bahwa penganut kepercayaan *marapu* dalam masyarakat Sumba dikategorikan sebagai kelompok yang tidak beragama dan harus diagamakan. *Steriotip* ini tidak begitu aja menyebabkan *marapu* hilang sebagai identitas budaya orang Sumba.

d. Upaya Pelestarian oleh Pemerintah Daerah Sumba Tengah

Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah telah menunjukkan perhatian mereka terhadap komunitas *marapu* guna menjaga eksistensi kampung adat dan ritual di dalamnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan inventarisasi tinggalan budaya di kampung-kampung adat yang dirasa dapat dikembangkan sebagai objek wisata baru. Pemerintah juga memfasilitasi sarana MCK seperti toilet umum di Kampung Adat Deri Kambajawa untuk menjaga sanitasi dan kebersihan kampung adat tersebut.

Takwin (2003, 85) menyatakan bahwa dengan adanya pelibatan intelektual dalam birokrasi pemerintah serta intervensi melalui lembaga pendidikan menunjukkan upaya pemerintah melakukan hegemoni terhadap rakyatnya. Pemerintah daerah Sumba Tengah secara perlahan berusaha untuk menumbuhkan kesadaran bahwa komunitas *marapu* merupakan bagian dari masyarakat Sumba Tengah, dengan segala keunikan tradisinya harus dijaga kelestariannya. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah, tengah berupaya menjadikan kampung-kampung adat di wilayahnya sebagai cagar budaya. Hal ini dilakukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, tidak hanya dari sisi ekonomi berupa pengembangan potensi pariwisata, tapi juga sebagai sarana edukasi bagi siswa untuk memahami kebudayaan leluhur mereka.

KESIMPULAN

Kampung adat sebagai penanda identitas budaya dilihat dari tiga aspek utama yaitu rumah adat, ritual *marapu*, dan tradisi megalitik. Rumah adat dibagi dalam tiga bagian secara vertikal yang menandakan kepraktisan, dan menunjukkan makna adanya adaptasi antara penghuni rumah adat dengan lingkungan, dan keinginan mereka untuk hidup praktis. Rumah adat bagi komunitas *marapu* merupakan perwujudan dari mikrokosmos, yang harus dijaga kelestariannya dan keseimbangannya dengan makrokosmos (alam semesta) baik dari segi konsep bentuk rumah maupun tata letaknya. Ritual *marapu* menandakan penghormatan terhadap leluhur. Leluhur diposisikan di tempat tertinggi. Komunitas *marapu* percaya bahwa leluhur diposisikan di tempat tertinggi, perlakuan terhadap leluhur akan mempengaruhi hidup mereka di dunia. Ritual *marapu*, tidak terlepas dari tradisi megalitik. Kubur batu dan proses penguburan yang masih kental dengan budaya megalitik menandakan penghormatan terhadap leluhur. Proses penguburan yang melibatkan seluruh individu dalam komunitas *marapu* menandakan rasa solidaritas, kekeluargaan, dan gotong royong yang kental di kampung adat.

Berdasarkan ketiga penanda tersebut dapat dinyatakan bahwa budaya orang Sumba Tengah yang paling utama adalah penghormatan terhadap leluhur, karena itu leluhur selalu diperlakukan dengan baik, mulai dari proses penguburannya. Kedua, orang Sumba sangat menjaga keseimbangan hidup antara mikrokosmos dan makrokosmos. Orang Sumba sangat menyukai kepraktisan, mikrokosmos dan makrokosmos selalu mereka jaga agar tetap seimbang. Ketiga, orang Sumba Tengah memiliki rasa solidaritas, kekeluargaan, dan gotong royong yang tinggi, hal ini terlihat dari keterlibat seluruh individu dalam komunitas adat setiap ritual dilakukan. Mereka juga mengutamakan musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan.

Eksistensi kampung adat di Sumba Tengah sangat didukung oleh empat poin utama yaitu ideologi *marapu*, perkembangan industri pariwisata, adanya resistensi dan adaptasi komunitas *marapu*, dan upaya pelestarian oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah. *Marapu* bagi komunitasnya merupakan ideologi agama. *Marapu* juga merupakan sesuatu sudah mereka terima sejak lahir (*habitus*). Prinsip utama penganut *marapu* adalah kekeluargaan dan gotong royong, mereka selalu melibatkan seluruh individu dalam semua ritual yang ada, hal ini mengakibatkan ikatan antar komunitas menjadi tetap erat. Perkembangan industri pariwisata, menyebabkan kampung adat berkembang sebagai salah satu objek wisata yang digemari wisatawan. Ritual *marapu* merupakan daya tarik tersendiri, yang menyebabkan pelaku pariwisata berupaya menjaga dan melestarikan keberadaan kampung adat dan komunitas *marapu*. Adanya agama-agama modern yang mulai masuk sebagai akibat globalisasi menyebabkan munculnya resistensi dan adaptasi dari komunitas *marapu*. Disatu sisi komunitas *marapu* tetap berupaya memperat persatuan dan rasa kekeluargaan mereka dengan tetap melaksanakan ritual *marapu* yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Selain itu, komunitas juga dilibatkan dalam ritual perkawinan dan kematian. Gotong royong dan musyawarah untuk mufakat merupakan hal mutlak dalam setiap pelaksanaan ritual dalam kehidupan komunitas *marapu*. Komunitas *marapu* disatu sisi mau menerima jika ada anggota komunitasnya yang berbeda agama, namun ada juga yang meminta anggota yang berbeda agama tersebut untuk keluar dari komunitas mereka (hidup diluar kampung adat). Meskipun demikian, komunitas di kampung adat *marapu* sangat terbuka, karena mereka menyadari mereka ada di era globalisasi. Wisatawan diterima sebagai bagian dari perkembangan industri pariwisata yang menjadikan kampung adat sebagai salah satu objek wisata. Hal ini tentunya tidak

terlepas dari adanya peranan Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah, yang juga turut berupaya menjaga kelestarian dan eksistensi kampung adat. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah telah memulai langkah awal dengan melakukan inventarisasi kampung-kampung adat, yang kemudian akan diarahkan kepada upaya pelestarian yaitu penetapan sebagai cagar budaya. Meskipun hal ini masih dalam proses, namun langkah yang dilakukan Pemerintah Daerah Sumba Tengah merupakan upaya mereka untuk menumbuhkan kesadaran di masyarakat bahwa *marapu* merupakan bagian masyarakat Sumba Tengah. Komunitas *marapu* dan kampung adat harus dijaga, bukan hanya karena potensi pariwisatanya, melainkan sebagai sarana edukasi bagi siswa untuk lebih memahami kebudayaan leluhur mereka.

Adapun saran yang bisa penulis berikan berkaitan dengan rumusan masalah di atas adalah agar pemerintah setempat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai pengembangan kampung adat sebagai objek wisata, khususnya dalam kemudahan akses dan akomodasi menuju kampung-kampung adat. Selain itu untuk menjaga rumah adat tetap otentik, pemerintah setempat juga harus memberi perhatian dalam mengakomodasi kebutuhan alang-alang sebagai bahan atap rumah adat, dan kayu mayela yang merupakan pondasi utama dalam pembangunan rumah adat. Penataan kampung adat baik dari segi lingkungan meliputi kebersihan dan kenyamanan pengunjung kampung adat, juga harus menjadi perhatian bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Penelitian Balai Arkeologi Bali yang telah melakukan penelitian arkeologi terhadap “Lima Kampung Adat dan Tinggalan Budayanya di Sumba Tengah”, atas kesempatan dan kerjasamanya dalam penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Cahyo Pamungkas, atas

bimbingan dan kontribusinya dalam tulisan ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada tim penelitian Balai Arkeologi Bali untuk melakukan penelitian ini, serta kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah yang telah mendanai kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Tengah. 2017. *Sumba Tengah Dalam Angka (Sumba Tengah Regency in Figures) 2017*. Waikabubak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat diunduh dari <https://sumbatengahkab.bps.go.id/publication/2017/08/11/8ddedbd7b5b40d878beba9a3/kabupaten-sumba-tengah-dalam-angka-2017.html> tanggal 29 Nopember 2018
- Benny H Hoed. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. (Y. F. & A. H. Soewarno, Ed.) (Pertama). Depok: Komunitas Bambu.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. (Laily Rahmawati, Pentj). Yogyakarta: Niagara.
- Geria, I. M. (2014). Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang, Sumba Timur. *Forum Arkeologi Volume 27, Nomor 2, Agustus 2014*
- Leyloh, Y. A. . Y. (2007). *Identitas Penganut Marapu Berhadapan dengan Gereja dan Program Pariwisata di Sumba Barat-NTT*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. https://repository.usd.ac.id/1783/2/026322014_Full.pdf diunduh tanggal 29 Nopember 2018
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. (A. Setiawan Abadi, Pentj). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saraswati, T., Adrianus, M., Day, R., Kristen, U., & Wacana, D. (2004). Kampung Adat Deri Kambajawa di Kabupaten Sumba Tengah Sebaga Living Museum. In *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali-2017* (pp. 1–10).

- Soeriadiredja, P. (2013). Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT. *Antropologi Indonesia; Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 34(1), 59–75.
- Suarbhawa dkk (Tim Peneliti). 2018. Laporan Penelitian dan Kajian Arkeologi Terhadap Lima Kampung Adat di Sumba Tengah. Balai Arkeologi Bali. Denpasar
- Sukendar, Haris. 2003. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2069/uploads/ebook/076/#/2/> diunduh tanggal 11 Juli 2019
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati. 2003. *Sumba, Religi dan Tradisinya*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Takwin, Bagus. 2009. “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial” dalam Harker, Richard., Mahar, Cheelen., dan Wilkes, Chris., editors. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Pipit Maizier, Pentj). Yogyakarta: Jalasutra. Hal. xv-xxv
- William, Patrick, and L. Chrisman. (2018). Colonial Discourse and Post Colonial Theory: a reader. <https://doi.org/10.1186/1475-925X-8-28> diunduh tanggal 1 Desember 2018